



## Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar

Widya Safflitha<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Arinil Haq Siregar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>\*1</sup> email: [widyasafflitha@gmail.com](mailto:widyasafflitha@gmail.com)

<sup>2</sup> email: [nasutiona755@gmail.com](mailto:nasutiona755@gmail.com)

<sup>3</sup> email: [arinilhaq003@gmail.com](mailto:arinilhaq003@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: July 09, 2023 Revised: August 21, 2023 Accepted: September 11, 2023 Available Online: September 30, 2023</p> <p><b>Keywords:</b> Minat Membaca; Buku Bergambar; Anak-anak</p>	<p>Ketidak pedulian membaca adalah hasil dari keadaan sebuah masyarakat yang gerakannya melompat dari negara yang telah terbentuk sebelumnya ke masa periode pasca-sastra tanpa periode sastra, kondisi ini lambat laun diperparah dengan mengatakan tidak. Orang tua menghargai kegiatan membaca, mereka mengembangkan minat membaca sejak usia muda lebih efektif ketika orang tua secara aktif terlibat dalam motivasi dan bimbingan anak-anak agar lebih suka membaca. Para ahli berpendapat bahwa itu lebih bermanfaat bagi anak-anak ketika diberikan kepada mereka belajar membaca sejak dini (sedini mungkin). Namun, hal ini tergantung dari kesiapan mental masing-masing anak. Untuk para ahli pelatihan membagi fase awal membaca anak menjadi tiga periode waktu, yaitu: Sebelum Periode Membaca, Periode Membaca Awal, dan Periode Membaca Selanjutnya. Untuk anak sekolah dasar di kelas bawah, gambar memainkan peran penting belajar untuk membaca dan menulis. Buku bergambar mendorong mereka untuk belajar lebih banyak. Buku bergambar yang baik akan membantu anak memahami dan memperkaya pengalaman sejarah. Tujuan dari buku bergambar adalah untuk mendorong apresiasi dan cinta terhadap buku. Buku itu tidak hanya harus menarik, tetapi juga mengandung kata "cerita". Gambar yang mempengaruhi minat siswa dalam membaca cerita, karena gambar dalam cerita anak harus hidup dan komunikatif. Gambar dalam cerita anak harus sesuai dengan tema, latar, tokoh, dan alur cerita. berfungsi sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (picture book). Mendeskripsikan aktor, setting, dan aktivitas yang digunakan untuk membangun set cerita (plot) cerita. Anda bisa memberi anak buku bergambar yang</p>



# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

<p><b>Please cite this article:</b> Saflitha, Widya. Wahyuni, Sri &amp; Siregar, Arinil Haq (2023). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar. <b>Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora</b>, 1 (3), 148-166.</p>	<p>bagus kesenangan/hiburan dan pengalaman estetis. Buku bergambar memiliki tiga keunggulan, yaitu: (1) membantu anak dengan input vokal, (2) memberikan input visual untuk anak, dan (3) merangsang keterampilan anak visual dan verbal.</p>
<p>Page: 148-166</p>	<p>Copyright© 2023. <b>Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora</b>. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>).</p>

### A. Pendahuluan

Pada tahun 2000 organisasi International Educational Achievement (IEA) didirikan, menampilkan literasi siswa sekolah dasar Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 atau terendah di antara negara-negara ASEAN. dalam keadaan seperti itu tidak mengherankan jika kualitas pendidikan di Indonesia juga buruk.

Membaca adalah aktivitas dan keterampilan unik manusia. Oleh karena itu, keterampilan membaca tidak lahir secara otomatis, sebuah sifat yang didasarkan oleh kebiasaan akan terus berlanjut jika hal tersebut positif dan tidak merugikan orang lain. Karenanya mengapa keterampilan membaca tidak lahir secara otomatis, itu di sebabkan adanya dorongan oleh kegiatan dan kebiasaan membaca yang menarik.

Ketidak pedulian membaca dapat disebabkan oleh keadaan sebuah masyarakat yang gerakannya melompat dari negara yang telah terbentuk sebelumnya ke masa periode pasca-sastra tanpa periode sastra. Itu berarti ini adalah keadaan masyarakat, padahal bukan tidak pernah membaca karena tidak tahu budaya menulis (dikenal budaya lisan) hingga bentuk masyarakat yang tidak mau membaca bersama. Kondisi ini diperparah dengan ketidakpedulian orang tua terhadap aktivitas untuk membaca. Semakin banyak keluarga di mana kedua orang tua bekerja mereka tidak lagi memiliki cukup waktu dan tenaga untuk mendekati anak-anak mereka dengan bantuan buku, misalnya melalui mendongeng. Ironisnya, anak-anak masuk di sekolah, materi



---

# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

kurikulum standar seringkali menyisakan ruang bagi guru untuk bermanuver jadilah kreatif mereka akhirnya hanya memiliki satu buku yang harus dimiliki. melibatkan telekomunikasi, teknologi informasi dan teknologi penyiaran. Karena itu, masyarakat kita lebih suka menonton TV daripada membaca.

Menumbuhkan minat membaca sejak dini akan lebih efektif jika melibatkan orang tua serta aktif mendorong dan membimbing anak-anaknya untuk gemar membaca. Orang tua harus berhati-hati bahwa cinta membaca adalah tujuan pendidikan adalah hal yang paling penting bagi anak-anaknya.

Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh pihak lain. Dari pihak penerbit buku misalnya, dari segi kualitas perwajahan, ilustrasi, isi, dan cara penyajian hendaknya dapat terus diperbaiki. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan ketertarikan anak. Dari pihak sekolah, hendaknya diterapkan sistem pendidikan yang menimbulkan kegairahan belajar dengan mengintegrasikan aktivitas membaca dalam kurikulum. Misalnya dengan mendorong pendidik untuk memberi penugasan dan anak didik mencari jawabannya, antara lain di perpustakaan. Hingga sejauh ini perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masih diperlukan usaha keras untuk mendorong anak berkenalan dengan perpustakaan sejak dini. Bahkan, perkenalan pertama anak dengan perpustakaan dapat dilakukan di rumah melalui pembuatan perpustakaan keluarga. Anak yang terbiasa melihat buku dan kebiasaan membaca dari orang tuanya akan membuat mereka gemar membaca. Dari pihak media massa (terutama radio/TV) hendaknya tidak saja mengeluarkan iklan layanan masyarakat mengenai ajakan membaca, tetapi harus juga mulai membuat program promosi membaca (*reading promotion*). Sebuah program yang berkaitan dengan sebuah buku tertentu.

### **B. Research Method**

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis normati yang didasarkan pada penelitian kepustakaan berdasarkan pendekatan hukum dan konseptual. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian



deskriptif kualitatif. Studi makalah akademis, jurnal dan dokumen penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Membaca Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Kreativitas Anak**

Kegiatan membaca sangat terkait dengan kegiatan menulis. Jika aktivitas menulis merupakan kegiatan mengekspresikan gagasan, pikiran dan kehendak dalam bentuk simbol-simbol tertulis, maka aktivitas membaca merupakan kegiatan menginterpretasikan jalan pikiran sang penulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol-simbol. Untuk dapat menangkap informasi dengan cepat seseorang harus membaca dengan serius apa yang dibacanya. Keseriusan akan sulit diciptakan apabila seseorang tidak mempunyai minat baca terhadap apa yang dibacanya. Minat baca sangat berhubungan dengan pendidikan atau tingkat intelegensi seseorang dan lingkungannya. Membaca akan terwujud melalui proses belajar, berlatih, dan mengalami. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Membentuk kegiatan membaca memerlukan waktu yang relatif lama.

Dalam membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca, yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien.

Jika tidak ada minat, maka kebiasaan membaca sudah pasti tidak akan berkembang. Dengan demikian minat merupakan dasar bagi kebiasaan membaca. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang baik, tetapi keterampilan membaca yang efisien tidak berkembang. Dalam hal ini, berarti yang terbentuk adalah kebiasaan membaca yang kurang atau tidak efisien.

Tumbuhnya minat baca akan menyebabkan kebiasaan membaca berkembang dan terjadinya peningkatan keterampilan dalam membaca. Dengan membaca maka



---

# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

membuka wawasan , meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kreativitas sehingga anak semakin bergairah dan terpacu untuk belajar sehingga melalui aktivitas membaca diharapkan potensi anak semakin berkembang secara maksimal.

Banyak orang memperbincangkan sejak umur berapa tahun seorang anak mulai diberi pelajaran membaca ?. Di masa lalu para ahli pendidikan berpendapat bahwa umur yang paling baik bagi anak untuk mulai belajar membaca adalah sekitar umur 6 tahun, yaitu sejak anak mulai masuk sekolah dasar. Tetapi sejak sekitar tahun 1960 makin banyak orang dan ahli pendidikan yang berpendapat bahwa akan lebih menguntungkan bagi anak bila ia diberi pelajaran membaca pada usia sedini mungkin (as early as possible). Namun begitu, hal ini bergantung pada kesiapan mental masing-masing anak. Untuk ini, para ahli pendidikan membagi kurun permulaan membaca buat anak-anak dalam tiga periode, yaitu : pre reading period, beginning reading period, dan later reading period.

Pre reading period, merupakan masa yang dapat digunakan untuk melakukan usaha-usaha dan menanamkan kebijakan-kebijakan yang bersifat penyiapan mental maupun psikologis bagi anak, sebelum ia diberikan pelajaran membaca dan menulis secara komprehensif dan terarah. Kegiatan ini lebih ditekankan kepada orang tua atau keluarga di rumah dalam membantu anaknya belajar membaca dengan menyiapkan kondisi yang kondusif ke arah usaha penanaman reading related experiences pada anak. Kebiasaan orang tua untuk membacakan kepada anak mereka yang masih kecil tentang buku cerita anak-anak merupakan tindakan yang bijaksana, apalagi juga diperlihatkan gambar-gambar ilustrasi yang melengkapi buku cerita yang dibacakan itu. Kebiasaan membaca bagi seluruh anggota keluarga berpengaruh terhadap minat baca anak. Memang benar pada saatnya kelak anak dengan sendirinya akan belajar membaca di sekolah lebih-lebih bila pengertian membaca difasirkan hanya sebatas sebagai suatu kegiatan fisik semata, yaitu sekedar mengenali rangkaian huruf dalam kata-kata dan kalimat yang tersusun secara sistematis. Namun dalam hal ini yang dimaksud membaca adalah sebagai salah satu kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh seorang manusia untuk mengembangkan dirinya, sebagai warga dari suatu masyarakat yang



berperadaban dan berkebudayaan.

Ada dua kemungkinan kelanjutan bila seseorang sudah dapat membaca : pertama, orang tersebut menjadi seorang casual reader, yaitu orang yang sekedar dapat membaca saja (sekedar tidak buta huruf) dan tidak banyak/pernah memanfaatkan kemampuan membacanya itu dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk intelektual. Pada umumnya orang semacam ini tidak termasuk ke dalam golongan orang yang gemar membaca (minat bacanya rendah); kedua ,orang tersebut menjadi functional reader, yaitu orang yang penuh kesadaran dan inisiatif yang selalu berusaha untuk memanfaatkan kemampuan membacanya guna meningkatkan nilai dirinya serta mengembangkan potensi intelektualnya sebagai warga masyarakat yang berkebudayaan. Tetapi kegemaran membaca seperti pada pembaca fungsional tidak tumbuh dengan sendirinya pada diri seseorang, namun merupakan hasil dari suatu proses pembinaan yang pada umumnya dimulai dengan pembinaan reading related experiences pada periode pre reading.

Disamping itu juga perlu diperhatikan periode ketiga proses kegiatan belajar membaca, yaitu later reading period. Jika anak sudah pandai membaca, hendaknya orang tua atau guru dapat memberikan pada anak tersebut bahan bacaan yang berguna sesuai dengan tingkat kepandaian membaca dan mental psikologi anak.

Manusia untuk bisa berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, harus memiliki kemampuan membaca. Bagi anak sekolah dasar, kemampuan membaca dan menguasai bahasa merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Anak yang telah pandai membaca akan dapat memperoleh pengetahuan, membentuk pengertian, mengembangkan daya-daya yang melekat padanya (daya fisik, nalar,rasa,cipta, karsa,karya,pikir,budi dan imajinasi), serta membentuk sikap hidup yang baik.

Meskipun demikian kemampuan membaca yang baik bukan merupakan suatu jaminan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain. Untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai potensi pada diri, anak dituntut memiliki budaya membaca. Oleh karenanya kemampuan membaca pada anak



hendaknya diiringi dengan peningkatan minat baca sehingga dapat mengubah learning to read secara berangsur menjadi reading to learn.

Agar pelaksanaan belajar di sekolah berhasil dan mencapai sasaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, baik yang menyangkut program, situasi belajar maupun sarana belajar. Dalam hal ini perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting bahkan merupakan salah satu sumber belajar yang mempunyai sumbangan sangat berarti bagi upaya-upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Cara belajar di sekolah perlu diubah dengan mengaktifkan siswa ke perpustakaan dan kurikulum sekolah yang dipakai hendaknya mengharuskan masing-masing bidang studi menggunakan berbagai sumber bacaan, baik sebagai sumber utama maupun sebagai penunjang (pengayaan) sehingga diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan budaya baca siswa.

### **Buku Bergambar Sebagai Media untuk Membangun Minat Baca Anak**

Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Karya sastra cerita relevan bagi anak-anak (siswa) sekolah dasar bahkan lebih disukai anak-anak dari pada bacaan non cerita. (Kuck 1987) dan (Cullinan 1989) mengemukakan bahwa jika anak-anak membaca karya sastra termasuk cerita dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, dan sosialnya. (Hafid 2002) menyatakan bahwa cerita dapat membantu anak memahami dunianya dan kemudian membicarakannya dengan pihak lain. Cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan mudah di peroleh. Dengan demikian membaca cerita diharapkan dapat meingkatkan potensi anak dalam mengapresiasi karya sastra.

Dalam pembelajaran apresiasi cerita di sekolah dasar, sebiknya siswa di berikan objek kongkrit untuk membantu siswa memahami teks cerita. Usia sekolah dasar berada antara usia 6 sampai 12 tahun. Dalam (Dworetzky 1990) menyatakan bahwa anak usia 7 sampai 10 tahun berada pada tahap operasional kongkrit, dimana cara berpikir siswa masih didasarkan pada bantuan benda-benda (objek-objek) atau peristiwa-peristiwa



---

# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

yang langsung dilihat dan dialaminya. Sehubungan dengan hal itu, buku bergambar akan dapat membantu siswa untuk mengkonkretkan pembelajaran apresiasi cerita. (Hafid 2002)

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita yang bergambar. (Rothlein 1991)

Menurut (Stewing 1980), buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerja sama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan dan plot dalam cerita (Stewing 1980). Begitu pula ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*pictury story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan pelaku, latar, dan kegiatan yang dipakai untuk membangun rangkaian cerita (plot) dari suatu cerita. Buku bergambar yang bagus dapat memberi anak kesenangan/jiburan dan pengalaman estetis.

Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. (Rothlein 1991) membedakan jenis buku menjadi 5 macam, yaitu:

a. Buku Abjad (*alphabet book*)

Dalam buku alphabet, setiap hurufnya dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alphabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan



transportasi. Buku alphabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata.

b. Buku Mainan (*toys book*)

Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan sendiri dari buku kartu papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan untuk mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini.

c. Buku Konsep (*concept book*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih, contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi (pengulangan), dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat di demonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya.

d. Buku Bergambar tanpa Kata (*wordless picture book*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televise, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang di urutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.

e. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis.



---

# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Buku cerita yang diilustrasikan dan ditulis dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan sastra anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen instrinsik sastra, seperti alur, struktur dan katakter yang baik. Contoh daripada buku bergambar adalah: Si Kancil Anak Nakal,

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita serta situasi. Disamping itu menurut (Stewing 1980) ada tiga manfaat buku bergambar yaitu: (1) membantu masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak. Dengan demikian melalui buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar.

Dalam memilih buku bergambar yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran ada beberapa kriteria yang harus di perhatikan. Menurut (Rothlein 1991) ada beberapa kriteria dalam memilih buku bergambar, yaitu: (1) apakah gambar mendukung teks, (2) apakah gambar jelas dan mudah dibedakan, (3) apakah ilustrasi memperjelas latar, rangkaian cerita dan tindakan, (4) apakah anak mampu mengidentifikasi karakter, (5) apakah gaya dan ketetapan bahasa cocok untuk anak-anak, (6) apakah ilustrasi menghindari klise, dan (7) apakah temanya mempunyai kegunaan.

Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan membaca yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa buku bacaan yang baik adalah buku dengan: (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya, (b) disampaikan dalam bahasa sederhana, (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak, dan(d)



---

# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. (Christiantowati. 1994)

Dalam pandangan (Mansoor. 1994) buku yang baik memenuhi persyaratan berikut: (a) isinya mudah dipahami pembaca terkhusus anak-anak, (b) mengajak pembacanya yang masih muda itu mengenal kehidupan nyata, (c) pilihan kata yang tepat, (d) untuk buku fiksi, buku dikatakan menarik apabila pengarang berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya, (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, dan tata letak halaman sangat menentukan kenyamanan pembaca, dan (g) sampul buku yang artistic dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting. Untuk dapat memilih buku-buku yang baik bagi anak, maka orang tua harus memiliki pengalaman membaca yang baik dirumah, sering ke toko buku, mengikuti perkembangan kejiwaan anak.

Menurut (Widayatmi 1998) berbagai jenis buku dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan tiga aspek ini, orang tua berperan penting dalam menentukan buku-buku bacaan untuk anaknya. Usia pengenalan terhadap buku berkisar dari 0-4 tahun. Buku bacaan yang baik memberi edukatif, menghormati hak anak, menghormati agaman dan memiliki kualitas sastra atau seni. Disisi lain selain bahasa buku bacaan tidak boleh terlalu sederhana. Ciri-ciri tersebut terlihat pada pemisahan perbuatan yang bernilai baik atau buruk dalam suatu cerita. Berikut ini rangkuman pembagian buku bacaan untuk anak menurut usia:

a. Anak sampai usia 2 tahun

Berilah buku yang terbuat dari bahan yang tidak mudah robek, aman (terbuat dari kertas tebal dan dilapisi plastic), jumlah halamannya tidak banyak (8-10 halaman), bukan dari bahan yang mengandung racun, permukaannya halus, dan sudutnya bulat dengan gambar yang menonjol.

b. Anak usia 2-3 tahun

berilah buku-buku cerita fantasi, cerita rakyat dan dongeng yang alur



ceritanya sederhana dan cepat (biasanya didahului dengan kalimat: *pada jaman dahulu kala*. Pada masa ini sudah dapat berimajinasi, karena itu perlu diberikan buku bergambar tanpa teks agar mereka dapat merangkai cerita sendiri sesuai dengan gambar yang ada atau diminta menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka.

c. Anak usia 5 tahun

Berilah buku cerita yang mempunyai tokoh sentral atau alur ceritanya sedikit rumit. Mereka akan senang jika dapat menebak akhir cerita. Contohnya, *ande-ande lumut*, *timun mas*, dan cerita rakyat lainnya.

d. Anak usia 6-8 tahun

Secara fisik buku untuk anak-anak usia pemula (anak yang baru belajar membaca) adalah buku ber ilustrasi dengan huruf yang agak besar dan lebih banyak gambar dari pada teksnya. Jika anak semakin besar berilah buku yang semakin sedikit ilustrasinya, karena mereka juga perlu berimajinasi sendiri dan supaya lebih tertarik kepada isi cerita daripada gambarnya. Jika sudah dapat membaca, biarkan ia membaca dengan keras agar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kalimat secara benar. Buku untuk anak usia ini adalah cerita-cerita rakyat dengan gambar yang sedikit.

e. Anak usia 9-11 tahun

Diumur ini pada umumnya anak-anak sudah pandai membaca, untuk itu berilah buku yang mempunyai awal cerita yang menarik seperti petualangan atau humor sehingga ia berkeinginan mengetahui cerita sampai selesai. Contohnya, *computer si kotak ajaib*.

#### **D. Kesimpulan**

Pembinaan minat baca pada usia dini lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh: (a) pihak penerbit buku (b) pihak sekolah (c) pihak media massa, terutama radio/ TV.



Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku dan buku bergambar yang bagus dapat memberi anak kesenangan/hiburan dan pengalaman estetik

#### **E. Daftar Pustaka**

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmal, Imelda. (2008). *Seri Rumah Ide - Home Library*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alam, Sjamsiar. (1997). *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Buletin Pusat Perbukuan.
- Ari S, Tiwik. (1993). "Usaha-usaha Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Baca Anak di Sekolah Dasar."
- Brawijaya. (2004). Badan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur Bekerja sama UPT Perpustakaan Univ. "Minat dan Kebiasaan Membaca Masyarakat Jawa Timur."
- Christiantowati. (1994). *Dunia Perbukuan Kita tidak Kreatif*. 47 vols. Jakarta: IKAPI.
- Cullinan, Bernice E. (1989). *Literature and The Child*. New York: Horcourt Brace Javanovich, Inc.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Dworetzky, J.P.,. (1990). *Introduction tob Child Development*. St. Paul: Weat Publishing Company.
- Hafid, Abd. (2002). *Buku Bergambar sebagai Sumber Belajar Apresiasi Cerita di Kelas Rendah Sekola Dasar. Sumber Belajar: Kajian Teori dan Aplikasinya*.
- Kuck, C. Hepler, S & Hickman, J. ( 1987). *Children's Literature in The elementary School*. Chicago: Rand Me. Nally College Company.
- M.I., Misni. (2001). *Pembinaan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa Di Sekolah*.



# INTEGRASI

## JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474  
Vol. 1, No. 3, September 2023

---

Malang: Makalah Disajikan Pada Diklat Pengelola Perpustakaan Sekolah di SMU Petra.

Rothlein, L & Meinbach, A.M. ( 1991). *The Connection*. USA: Scoot Foresmen Company.

Stewing, J.W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Mc. Nally College Publishing Company.

Widayatmi, Wenny. (1998). *Memperkenalkan Bacaan Kepada Anak*. 29 vols. Media Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja Indonesia.

Yusuf, Muhammad. (1997). "Menurunnya Minat Baca Mahasiswa dan Problematikanya." *Kedaulatan Rakyat*.